

PEMAKNAAN TERHADAP PUISI-PUISI DALAM KUMPULAN PUISI *KOLAM* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN SEMIOTIKA C.S. PIERCE)

Mulkayat¹, Bakti Sutopo², Zuniar Kamaluddin Mabruri³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

Email: masmulkayat@gmail.com¹, bktsutopo@gmail.com², zuniarmabruri@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui tanda ikon di dalam kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data menggunakan kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan tanda ikon berupa ikon metaforis yaitu ikon pintu dan gerbang sebagai penanda jalan kehidupan, ikon pohon rambat sebagai penanda perasaan cinta, ikon belimbing wuluh sebagai penanda kisah cinta tanpa perasaan, ikon pekarangan sebagai penanda suatu hubungan percintaan, ikon kau sayur sebagai penanda kisah cinta yang dijalani penuh perasaan, ikon tua sebagai penanda sebuah perasaan cinta yang bisa mati, ikon lidah ombak sebagai penanda tutur kata, ikon tempat tinggal sebagai penanda rumah, ikon butir-butir gerimis sebagai penanda air mata, ikon pohon sebagai penanda manusia, ikon menjaring hujan sebagai penanda pelajaran hidup, ikon burung sebagai penanda berita.

Kata kunci: kolam, makna, puisi, semiotika, tanda

Abstract: The purpose of this study was to determine the icon signs in the collection of Poems by Sapardi Djoko Damono. This research was a descriptive qualitative research. The data source used a collection of Poems by Sapardi Djoko Damono. Data collection techniques were reading and note-taking techniques. The data analysis technique used content analysis techniques. The results of this study indicate that in the collection of Poems by Sapardi Djoko Damono Sapardi Djoko Damono found iconic signs in the form of metaphorical icons, namely the door and gate icon. They weret as a marker of the path of life, the vine icon as a marker of feelings of love, the starfruit icon as a marker of a love story without feelings, the yard icon as a sign of feelings of love. a marker of a romantic relationship, the icon of you vegetable as a marker of a love story that is lived full of feelings, the old icon as a marker of a feeling of love that can die, the icon of the tongue of the waves as a marker of speech, the icon of residence as a marker of the house, the icon of drizzle grains as a marker tears, the tree icon as a human marker, the rain catch icon as a marker of life lessons, and the bird icon as a news marker.

Keywords: pond, meaning, poetry, semiotics, sign

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa sebagai perwujudan dari perasaan dan imajinasi seorang penyair. Karya sastra dapat dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya puisi, prosa, maupun drama. Karya sastra selain sebagai rekaan pengalaman batin (pikiran dan imajinasi), juga dapat berupa pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata seorang pengarang maupun realita yang terjadi di lingkungan sekitar) pengarang itu sendiri.

Seorang pengarang melalui karya sastra dapat mengekspresikan pengalamannya baik berupa segala sesuatu yang dirasakan dan dialami dalam kehidupan maupun realita yang terjadi dilingkungan sekitarnya untuk dijadikan sebagai ide utama suatu karya sastra. Sebuah karya sastra harus memiliki keunikan dan keindahan tersendiri sebagai daya pikat untuk menarik perhatian serta minat membaca dari penikmat karya sastra.

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang unik jika dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif seorang pengarang yang dituangkan menggunakan bahasa kiasan yang memiliki banyak tanda-tanda yang bermakna. Pengarang mengungkapkan tanda-tanda dalam karya sastra puisi melalui pemilihan kata yang berbeda dengan makna kata yang asli, agar puisi dapat terlihat lebih indah dan menarik perhatian penikmat sastra untuk membaca dan mencari tahu lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan puisi.

Puisi tidak akan memiliki makna jika tidak diberikan pemaknaan oleh pembaca. Meskipun demikian untuk memberikan makna dari suatu puisi tidak bisa dilakukan asal-asalan saja. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui makna dari sebuah karya puisi. Seperti halnya mencari unsur-unsur dasar yang membangun sebuah puisi (unsur intrinsik), atau bisa dilakukan dengan menggunakan teori atau pendekatan dalam mengkaji sebuah karya sastra puisi.

Puisi dipahami sebagai suatu karya sastra yang penuh tanda, maka untuk memahami puisi dapat dilakukan menggunakan pendekatan semiotika. Kajian semiotik dapat dikatakan sebagai pengembangan dari kajian struktural karya sastra. Ilmu struktural hanya digunakan untuk melakukan kajian terhadap unsur intrinsik karya sastra, sedangkan semiotik digunakan untuk melakukan kajian terhadap tanda dalam karya sastra. Menurut Pradopo (2002:121) semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang menjadikan sistem tanda sebagai objek kajiannya.

Tanda yaitu sesuatu yang dapat mengacu atau sebagai pengganti sesuatu yang lain. Menurut Peirce (dalam Nurgiyantoro, 2012: 41), semiotik merupakan suatu proses dimana tanda memiliki fungsi sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang ditandainya. Tanda tidak hanya berbentuk bahasa, akan tetapi dapat berupa hal-hal yang berkaitan erat dengan kehidupan seperti gerakan tubuh, gerakan tangan, warna bendera, nada, sikap, ekspresi, tulisan, dan sebagainya. Tanda tidak hanya terdiri dari satu macam bentuk saja, akan tetapi jika dilihat dari hubungan antara penanda dan

petandanya, tanda sendiri memiliki beberapa jenis di antaranya berupa ikon, indeks, dan simbol.

Alasan pemilihan kajian semiotika Peirce pada kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono karena semiotika mempelajari tanda-tanda dengan penikmat karya sastra itu sendiri. Sedangkan dalam kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono ini terdapat tanda-tanda semiotik yang penting untuk diketahui maknanya agar dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh pengarang. Selain itu, dari segi bahasa puisi *Kolam* menggunakan bahasa yang indah dan padat, menggunakan majas dan kiasan yang tepat untuk mengungkapkan isi puisi tersebut serta jarang dijumpai penggunaan lesapan kata dalam puisi untuk menjaga keindahannya. Disebut padat karena puisi menggunakan kata-kata yang dapat mewakili makna luas yang sebenarnya akan disampaikan oleh pengarang melalui rangkaian kalimat yang cenderung singkat. Oleh karena itu, puisi dapat menampilkan tanda-tanda semiotik.

Tanda-tanda semiotik berdasarkan objeknya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu tanda ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan diatas, dalam penelitian ini penulis menganalisis puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sander Peirce yang mengacu pada objek.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data dalam penelitian ini dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi pelebaran objek penelitian.

Data utama penelitian ini merupakan teks kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung tanda ikon. Sugiyono (2011:6) mengemukakan bahwa data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, gambar, dan foto. Data penelitian ini berupa kata, kalimat yang diambil dari puisi yang berjudul *Pintu*, *Pohon Rambat*, *Pohon Belimbing*, *Jejak Burung*, *Ketika Penghujan Tiba*, *Membebaskan Hujan*, *Melipat jarak*, *Kota Kami*, *Anak Kecil*, dan *Sonet 1*. Sedangkan data penunjang dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk file atau dokumentasi kata-kata yang mengandung bentuk dan makna tanda dalam kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono.

Menurut Siswantoro (2014:70) sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang mengandung tanda ikon pada kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, tahun 2017. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan artikel jurnal, artikel skripsi, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian ini

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Objek penelitian dibaca berulang-ulang untuk dapat memahami dan menentukan adanya tanda ikon yang terdapat dalam puisi tersebut. Selanjutnya data yang dihasilkan dipilah-pilah dan dikelompokkan serta dilakukan pencatatan, dalam pencatatan disertai seleksi data. Data yang tidak relevan dengan penelitian akan ditinggalkan.

Adapun teknik yang digunakan dalam proses validasi data penelitian salah satunya yaitu triangulasi. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi karena triangulasi merujuk pada teknik pengabsahan data primer yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari kumpulan puisi atau teori pada buku yang dilakukan dengan membaca, mendata, mengelompokkan data kedalam aspek ikon.

Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif dan disajikan berupa deskripsi kalimat. Pemilihan teknik analisis konten dalam penelitian ini digunakan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, karya sastra, artikel, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada deskripsi data ini akan dipaparkan mengenai data dan pembahasan berupa deskripsi data yang digunakan oleh peneliti, sedangkan pembahasan dipaparkan makna puisi yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Deskripsi data berisi data penelitian berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung unsur semiotik meliputi ikon yang terdapat pada kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono.

Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis semiotik dan memaknai kata atau kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono. Analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Analisis Ikon Dalam Kumpulan Puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono.

Pagi dikaruniai begitu banyak pintu dan kita disilakan masuk melewatinya kapan saja.

Kata *Pagi dikaruniai begitu banyak pintu* identik dengan pergantian suasana gelap malam yang berganti menjadi terang atau menjadi awal untuk menjalani kehidupan baru setelah hari kemarin. Namun dalam puisi berjudul *Pintu* tersebut, *pagi* digambarkan sebagai sebuah bangunan yang memiliki sebuah daun pintu yang memiliki sifat tunggal secara fungsional. Berdasarkan KBBI, *pintu* merupakan bagian dari sebuah bangunan yang berfungsi sebagai jalan untuk keluar masuk. Baris pertama puisi tersebut dapat diungkap adanya hubungan tanda yang memiliki kemiripan. Mengacu pada larik tersebut, *pintu* sebagai akses untuk keluar masuk memiliki kemiripan atas *pagi* sebagai awal untuk menjalani kehidupan baru. Berdasarkan teori semiotika, *pintu* merupakan ikon metaforis dapat dimaknai sebagai jalan kehidupan seseorang. Hidup adalah perjalanan panjang dimana seseorang akan menemukan ribuan keajaiban. Seseorang dapat bebas memilih jalan kehidupan berdasarkan pilihan masing-masing.

Malam diberkahi begitu banyak gerbang dan kita digoda untuk membukanya dan keluar agar bisa ke sana.

Larik puisi *Pintu* baris ketiga tersebut memberikan pemahaman bahwa *malam* disamakan dengan objek sebuah bangunan yang memiliki banyak gerbang keberkahan yang selalu menggoda agar membuka dan mendapatkan keberkahan tersebut. Malam memiliki suasana yang nyaman sebagai gerbang untuk melantunkan doa kepada Allah SWT. Sedangkan kata *gerbang* dalam KBBI memiliki makna pintu masuk yang terletak pada pagar sebuah bangunan. Dalam larik tersebut dapat diungkapkan adanya hubungan tanda yang menyerupai objek yakni antara malam dan gerbang yang memiliki kemiripan. Mengacu pada larik tersebut, malam sebagai tempat yang nyaman sebagai gerbang untuk melantunkan doa kepada Allah SWT memiliki kemiripan atas gerbang yang sebagai pintu yang luas untuk akses keluar masuk. Berdasarkan teori semiotika, *gerbang* dapat dimaknai sebagai ikon dari sebuah jalan menuju kehidupan yang penuh keberkahan.

Pohon rambat itu mendaki anjang-anjang yang kau jalin di belakang rumahmu.

Dari larik puisi *pohon rambat* baris pertama tersebut dapat dilihat bahwa pengarang berusaha menggambarkan sebuah perasaan seseorang yang terus tumbuh dalam sebuah hubungan yang dibangun bersama kekasihnya. *Pohon rambat* dalam KBBI memiliki makna tumbuhan yang dapat menjalar mengikuti sesuatu yang berada

didekatnya. *Anjang-anjang* memiliki arti rangka kayu atau yang lainnya dengan bentuk anyaman sebagai tempat menjalarnya tumbuhan. Mengacu pada larik puisi tersebut pohon rambat yang memiliki arti tumbuhan yang menjalar dalam puisi ini dimaknai sebagai sebuah perasaan yang terus tumbuh. Berdasarkan teori semiotika *pohon rambat* dalam puisi tersebut dimaknai sebagai ikon perasaan cinta seseorang.

Sore ini kita berpapasan dengan Pohon belimbing wuluh yang kita tanam di halaman rumah kita beberapa tahun yang lalu, ia sedang berjalan-jalan sendirian di trotoar. Jangan kausapa, nanti ia bangun dari tidurnya.

Dari larik puisi *Pohon Belimbing* baris pertama tersebut pengarang menggambarkan situasi seseorang yang tidak ingin mengingat kembali perasaan cinta yang sudah lama dipendam atau bahkan sudah dilupakan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan *jangan kausapa, nanti ia bangun dari tidurnya*. Belimbing wuluh dalam KBBI memiliki makna buah yang memiliki rasa sangat asam yang merupakan sebagai gambaran dari sebuah perasaan cinta. Kata tanam dalam KBBI memiliki makna dipendam. Sedangkan kata di halaman rumah kita memiliki makna disekitar pekarangan tempat tinggalnya. Kata beberapa tahun yang lalu menunjukkan bahwa kisah percintaan tersebut sudah lama terjalin. Mengacu pada larik puisi tersebut belimbing wuluh yang memiliki arti buah rasa asam dalam puisi ini dimaknai sebagai gambaran sebuah perasaan cinta. Berdasarkan teori semiotika pohon belimbing wuluh merupakan ikon kisah cinta yang terjalin tanpa adanya perasaan.

Kau pernah bilang ia tidak begitu nyaman sebenarnya di pekarangan kita yang tak terurus dengan baik, juga karena konon ia tidak disukai rumput di sekitarnya yang bosan menerima buahnya berjatuhan dan membusuk karena kau jarang memetikinya. Kau, kan, yang tak suka sayur asem?

Dari larik puisi *Pohon Belimbing* baris keenam tersebut pengarang memberikan gambaran sebuah hubungan kisah percintaan yang tidak berjalan harmonis. Pada bait ini makna ikon terdapat pada kata *pekarangan kita*. Kata tersebut menunjukkan sebuah hubungan rumah tangga yang sudah terjalin. Kata sayur asem memiliki makna ikon yang mengungkapkan hubungan percintaan yang tidak dijalani dengan tulus. Rumput sekitar mempunyai arti bahwa merupakan orang-orang terdekatnya. Buahnya mempunyai arti sebagai efek atau dampak buruk yang dihasilkan. Pada bait ini merupakan penggambaran dari sebuah hubungan yang tidak harmonis karena salah satunya dapat dilihat bahwa kisah percintaan tersebut tidak disetujui oleh orang-orang

terdekatnya karena banyak menyebabkan dampak buruk. Berdasarkan teori semiotika pekarangan merupakan ikon sebuah hubungan.

Aku paham, cinta kita telah kausayur selama ini tanpa belimbing wuluh. Demi kamu, tau! Yang tak bisa kupahami adalah kenapa kau melarangku menyapa pohon itu ketika ia berpapasan dengan kita di jalan. Yang tak akan mungkin bisa kupahami adalah kenapa kau tega membiarkan pohon belimbing wuluh itu berjalan dalam tidur?

Dari larik puisi *Pohon Belimbing* baris kesepuluh tersebut penyair menggambarkan sebuah pengorbanan pasangan dari pasangannya yang telah bersusah payah menjalani sebuah kisah percintaan dengan tulus. Kata menyapa pohon itu memiliki makna bahwa penyair yang berusaha mengingatkan kembali mengenai kisah cinta yang pernah dijalani bersama. Kata berjalan dalam tidur memiliki makna bahwa perasaan cinta penyair yang masih membayangi dalam pikiran. Dalam bait ini dapat dilihat bahwa pikiran penyair masih dipenuhi sebuah tanya yang masih membayangi. Berdasarkan teori semiotika kata kausayur selama ini tanpa belimbing wuluh merupakan ikon sebuah kisah cinta yang dijalani dengan tulus penuh perasaan.

Burung tidak meninggalkan jejak kakinya di langit. Bukan karena langit tak suka, Sayang.

Dari larik puisi *Jejak Burung* baris pertama tersebut pengarang menggambarkan seolah *burung* sebagai ikon metaforis yang menandakan sebuah kabar atau informasi yang belum tentu kebenaran dan sumbernya yang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut KBBI kata *burung* memiliki makna sebuah binatang berkaki dua yang dapat terbang bebas dan hinggap dimana ia menginginkannya. Kata jejak kakinya dalam KBBI memiliki makna sebagai bekas tapak kaki yang dapat dilihat oleh indra penglihatan. Sedangkan kata langit dalam KBBI memiliki makna sebuah ruang luas yang terbentang luas di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, dan matahari. Menurut teori semiotika *burung* merupakan sebagai ikon sebuah kabar/ berita yang mempunyai sifat bebas terbang dan tersampaikan kepada massa yang luas meskipun tanpa disertai sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui kebenarannya.

Tentu, sebelum lidah ombak laut mendahuluiimu.

Dari larik puisi *Jejak Burung* baris keempat tersebut pengarang menggambarkan sebuah lidah ombak laut sebagai tutur kata yang dapat mengakibatkan hal buruk atau risiko. Hal tersebut berkaitan dengan kebebasan berargumen yang memberikan

keleluasaan bagi semua orang untuk memberikan informasi yang belum tentu setiap orang memiliki pemikiran yang sama. Besar kemungkinan terdapat kesalahan yang terjadi baik dengan unsur kesengajaan maupun tidak disengaja. Menurut KBBI ombak laut merupakan gelombang air yang menggulung-gulung karena terkena tekanan angin yang membawanya ke bibir pantai yang dapat menimbulkan bahaya jika tidak berhati-hati. Ombak laut disamakan dengan tubuh manusia atau hewan yang memiliki lidah. Lidah menurut KBBI memiliki makna bagian tubuh dalam mulut yang dapat bergerak dengan mudah, yang berfungsi untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata. Menurut teori semiotika lidah ombak laut merupakan ikon tutur kata yang dapat mengakibatkan hal buruk atau resiko.

Ketika penghujan tiba pohon-pohon mengenang matahari kemarau dengan melantunkan dzikir kabut dan adzan gerimis dan gumam lembab dan geluduk.

Dalam larik puisi *Ketika Penghujan Tiba* baris kedua tersebut pengarang menggambarkan sebuah pohon menandakan seseorang yang menangis mengharapkan cinta kasih dari sang pemberi kehidupan, dengan mengucapkan kalimat-kalimat munajat kepada Allah SWT, dan ajakan terus melakukan kebaikan, dan bergumam, dan yang akhirnya terucap dengan lantang. Pohon merupakan sebuah tumbuhan salah satu ciptaan Tuhan yang menyeimbangkan isi bumi. Mengacu pada larik puisi tersebut Pengarang menggambarkan sebuah tumbuhan hidup sebagai seseorang yang sangat mengharapkan kehangatan cinta kasih dari Tuhan yang Maha Esa. Kata-kata tersebut memberikan pengertian bahwa mengandung makna yang dalam. Menurut teori semiotika kata pohon-pohon mengenang merupakan ikon manusia yang masih merupakan makhluk lemah yang masih membutuhkan cinta kasih dari Allah SWT.

Ada yang ingin menjaring hujan dengan pepatah-petitih tua yang tak lekang meski basah hujan buru-buru menghapusnya.

Dari larik puisi *Membebaskan Hujan* baris pertama tersebut pengarang memberikan gambaran bahwa menjaring hujan menandakan menangkap sebuah makna pelajaran hidup yang terdapat dalam sebuah nasihat-nasihat yang tidak pernah bisa hilang. Kata menjaring hujan memberikan makna bahwa dalam kehidupan ini manusia perlu mencari sebuah pelajaran hidup yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri kedepannya agar bisa lebih baik lagi. Kata Pepatah-petitih merupakan sebagai bentuk ungkapan yang memberikan banyak pelajaran hidup yang dapat dijadikan sebagai

pegangan hidup. Menurut teori semiotika kata menjaring hujan merupakan ikon mengambil sebuah makna pelajaran hidup di dunia ini.

Jarak antara kota kelahiran dan tempatnya tinggal sekarang dilipatnya dalam salah satu sudut yang senantiasa berubah posisi dalam benaknya.

Dari larik puisi *Melipat Jarak* baris kedua tersebut pengarang memberikan gambaran bahwa tempat tinggal menandakan sebuah ruang yang dapat digunakan untuk menetap dan berteduh. Pengarang memberikan gambaran bahwa jarak antara kota kelahiran dan tempat tinggal sekarang dilipatnya dalam salah satu sudut yang senantiasa berubah posisi dalam benaknya. Secara logika tempat tinggal bisa dimaknai sebagai rumah yang dapat memberikan kenyamanan saat sedang berada didalamnya. Menurut teori semiotika kata tempat tinggal merupakan ikon yang menunjukkan rumah sebagai tempat untuk menetap.

Apakah kau yakin aku bisa menyaksikan mahasunyi yang meniti butir-butir gerimis, apakah yang kau inginkan dariku yang bertahan agar tak ada.

Dari larik puisi Sonet 1 baris kesepuluh tersebut pengarang memberikan gambaran bahwa sebuah keadaan dimana sebuah tanya yang masih membekas dipikiran. Puisi sonet memberikan gambaran bahwa seseorang yang hanya diam ketika mendengar maupun tidak mendengar suara orang itu. Aku digambarkan hanya diam ketika mendengar gerimis yang berderai lalu bagai benang terurai dari langit yang dalam. Kalimat *mahasunyi yang meniti butir-butir gerimis* memberikan makna sebagai tak ada sebutir pun dari mata yang meniti merupakan sesuatu yang menandakan sebuah air mata yang mengalir. Menurut teori semiotika kata *butir-butir gerimis* yang terdapat pada baris kesepuluh puisi *Sonet* merupakan ikon air mata yang mengalir.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis makna semiotik yang terdapat pada kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono, ditemukan banyak tanda ikon. Tanda-tanda tersebut terdapat pada beberapa judul puisi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, tanda ikon paling banyak ditemukan dalam puisi ini. Bentuk tanda yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono sebagai berikut:

Ikon dalam kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono merupakan ikon metaforis yaitu: ikon pintu dan gerbang sebagai penanda jalan kehidupan, ikon

pohon rambat sebagai penanda perasaan cinta, ikon belimbing wuluh sebagai penanda kisah cinta tanpa perasaan, ikon pekarangan sebagai penanda sebuah hubungan percintaan, ikon kau sayur sebagai penanda kisah cinta yang dijalani penuh perasaan, ikon tua sebagai penanda sebuah perasaan cinta yang akan mati, ikon burung sebagai penanda sebuah kabar atau berita, ikon lidah ombak laut sebagai penanda tutur kata, ikon pohon-pohon mengenang sebagai penanda manusia sebagai makhluk lemah dihadapan allah SWT, ikon menjaring hujan sebagai penanda mengambil pelajaran hidup, ikon tempat tinggal sebagai penanda rumah, ikon butir-butir gerimis sebagai penanda air mata yang jatuh.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi berbagai pihak yaitu, bagi peneliti astra diharapkan mampu mengembangkan penelitian dan banyak membaca referensi agar mudah melaksanakan penelitian, bagi pendidik dan masyarakat diharapkan dapat menjadikan artikel ini sebagai sumber belajar dan menambah wawasan mengenai sastra utamanya puisi, bagi pembaca diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca mengenai makna dalam sebuah puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2017. *Kolam*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Kelima (Edisi V) Luar Jaringan (offline)*, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.